

# **PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 – 2017**

**Poppy Cahyaningtyaz Hananta, Hari Setiono SE., M.Si, Tatas Ridho Nugroho S.Pd., M.Pd**  
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit Mojokerto (Poppy Cahyaningtyaz Hananta)  
Email : [poppy.cahyaningtyaz.hananta@gmail.com](mailto:poppy.cahyaningtyaz.hananta@gmail.com)

## ***Abstract***

*Earnings information, which is a component of the company's financial statements, aims to assess management performance. Profit information has an effect on its users to make a decision, so investor attention is always focused on earnings information. Management also tends to behave improperly so that financial statements can be made better. The behavior that is done is by doing income smoothing, income smoothing can be profit normalization that does it intentionally only to reach a certain level. This study also aims to examine the effect of firm size and financial leverage on income smoothing actions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 to 2017 both simultaneously and partially. Income smoothing measures can be measured using the Eckel Index. This research is quantitative research. Sample selection is done by purposive sampling method. The data used is secondary data. Based on the test results it is known that partially the size of the company has a positive and significant influence on income smoothing actions. Financial leverage also has a negative and significant effect on income smoothing. However, simultaneously the size of the company and Financial leverage are proven to influence together the income smoothing listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012 to 2017.*

**Keywords:** *company size , financial leverage , income smoothing.*

## ***Abstrak***

Informasi laba yaitu komponen laporan keuangan perusahaan, bertujuan untuk menilai kinerja manajemen. Informasi laba berpengaruh untuk para penggunanya untuk mengambil suatu keputusan, sehingga perhatian investor selalu terpusat pada informasi laba. Manajemen juga cenderung melakukan perilaku tak semestinya supaya laporan keuangan yang dibuat bisa menjadi lebih baik. Perilaku yang dilakukan adalah dengan melakukannya perataan laba, tindakan perataan laba bisa yaitu normalisasi laba yang melakukannya secara sengaja hanya untuk mencapai level tertentu. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2017 baik secara simultan maupun parsial. Tindakan perataan laba bisa diukur menggunakan Indeks Eckel. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Financial leverage juga berpengaruh negative dan signifikan terhadap tindakan perataan laba. Namun secara simultan ukuran perusahaan dan Financial leverage terbukti berpengaruh secara bersama - sama terhadap perataan laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai 2017.

**Kata kunci :** *ukuran perusahaan , financial leverage , perataan laba.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi suatu negara yang memiliki perekonomian karena pasar modal mempunyai dua fungsi, yaitu sarana untuk pendanaan usaha atau sarana untuk perusahaan. Dana yang diperoleh dari pasar modal bisa digunakan untuk usaha yang dikembangkan, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain.

Bursa Efek Indonesia merupakan pasar yang memperjual belikan berbagai instrumen keuangan. Bursa Efek Indonesia berperan sangat besar bagi perekonomian negara karena mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi keuangan dan ekonomi. Dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena Bursa Efek Indonesia memiliki kesempatan dan kemungkinan untuk memperoleh hasil imbalan bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Sedangkan dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena Bursa Efek Indonesia sebagai pasar modal yang menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari tiga sektor yaitu sektor aneka industri, sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi. Industri manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena industri ini adalah industri yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang semakin meningkat.

Informasi laba bisa didefinisikan sebagai komponen laporan keuangan perusahaan yang memiliki tujuan untuk menilai kinerja manajemen. Informasi laba memiliki pengaruh yang sangat besar untuk para penggunanya dalam mengambil suatu keputusan, sehingga investor memiliki perhatian yang akan selalu terpusat pada informasi laba. Manajemen juga cenderung melakukan perilaku yang tak semestinya supaya laporan keuangan yang telah dibuat menjadi lebih baik. Perilaku yang biasanya dilakukan adalah dengan melakukan perataan laba.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Agensi**

Hubungan agensi yaitu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) bisa memerintah orang lain (*agen*) hanya untuk melakukan jasa atas nama *principal* yang serta memberi wewenang kepada *agen* yang membuat keputusan terbaik untuk *principal*. Jika kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama hanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka bisa diyakini *agen* tersebut bisa bertindak dengan cara yang sesuai kepentingan *principal*.

Prespektif hubungan keagenan yaitu suatu dasar yang dipergunakan untuk memahami hubungan antar manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan yaitu suatu kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*).

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari besarnya nilai penjualan, nilai *equity*, atau nilai aktiva.

Ukuran perusahaan yaitu rata-rata hasil penjualan untuk periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Hasil penjualan ini sudah dikurangi dengan besaran biaya yang dikeluarkan pada setiap bulannya untuk periode tahun berjalan dan beberapa tahun yang akan datang.

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan menggunakan Total Aktiva yang diukur dengan menggunakan nilai logaritma ( $\ln$ ) dari total aktiva. Alasan dipilih total aktiva yaitu sebagai pengukuran ukuran perusahaan adalah nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang hanya dimiliki perusahaan.

### **Financial Leverage**

Menurut Riyanto (1995) *financial leverage* bisa menunjukkan proporsi penggunaan hutang dengan beban tetap dalam membiayai investasi dan menjadi hal yang penting dalam penentuan struktur modal perusahaan.

Pada saat perusahaan akan didirikan, pemilik menentukan sumber modal apa yang ingin dipakainya, apakah semuanya juga bersumber dari modal saham biasa atau perlu ada hutang jangka panjang. Setiap keputusan yang akan diambil dari sumber modal selalu akan ada dampaknya. Jika sumber modal ini berasal dari hutang jangka panjang yang ada kewajiban untuk membayar bunga dan pengembalian hutang pada saat jatuh tempo.

### **Perataan Laba**

Menurut Belkaoui (2012:192) perataan laba merupakan proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang selalu diinginkan.

Perataan laba bisa dilakukan oleh manajemen untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, *shareholder*, investor dan kreditor untuk memaksimalkan kepentingan tertentu. Tetapi, setelah adanya praktik perataan laba sering timbul masalah yang disebut dengan *disfunctional behaviour* dan *conflict of interest* antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba bisa menghasilkan fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan nilai perusahaan atau stabilitas kinerja perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa nilai perusahaan atau kinerja perusahaan adalah faktor yang bisa mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan.

### **Hipotesis**

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Moses (1987) menemukan bukti perusahaan yang sangat besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar bisa menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum / general public). Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

#### **Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

*Financial leverage* diproksikan dengan debt to total asset yang dapat diperoleh melalui total utang dibagi total aset. Adanya indikasi perusahaan bisa melakukan perataan laba yaitu untuk bisa menghindari perjanjian utang yang dilanggar untuk dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut agar utangnya dapat dilunasi dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage sangat tinggi, yang diduga bisa melakukan perataan laba karenanya perusahaan bisa terancam *default*.

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* bisa menunjukkan proporsi penggunaan utang hanya untuk pembiayaan investasinya. Jika utang perusahaan yang semakin besar maka risiko yang dihadapi para investor semakin besar pula sehingga investor meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat dari kondisi ini perusahaan bisa cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh signifikan dari tingkat *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba**

Menurut Bambang Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari nilai equity yang besar, nilai aktiva atau nilai penjualan. Sementara itu diperkirakan perusahaan yang besar lebih menghindari fluktuasi laba yang sangat drastis. Karena jika terjadi penurunan laba maka bisa mengakibatkan tidak langsung dari penurunan

aktiva dapat menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang besar diduga lebih melakukan praktik perataan laba.

*Financial Leverage* bisa menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi, semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar juga *financial Leverage* perusahaan. *financial leverage* akan menunjukkan seberapa perusahaan yang memiliki efisien itu memanfaatkan ekuitas pemiliknya yang dalam rangka mengantisipasi hutang jangka pendek dan jangka panjang perusahaan, agar operasi perusahaan tersebut tidak akan terganggu secara keseluruhan dalam jangka panjang (Pratamasari, 2006). Hutang yang besar bisa mengakibatkan resiko yang semakin meningkat. Jadi *financial leverage* yang semakin besar, maka resiko yang akan ditanggung oleh pemilik modal juga akan bisa semakin meningkat. Rasio *leverage* yang besar akan menyebabkan minat investor semakin menurun untuk perusahaan yang menanamkan modalnya tersebut, sehingga dapat terjadi adanya tindakan perataan laba.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

### C. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu mengambil 16 perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2017.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 sampai 2017.
- b. Perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya yang konsisten menyediakan data laporan keuangan selama periode 2012 sampai 2017.

Perusahaan manufaktur pada sub sektor logam dan sejenisnya yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pelaporan keuangan selama periode 2012 sampai 2017.

#### Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, dan *financial leverage* sebagai variabel independennya dan Perataan Laba sebagai variabel dependennya.

#### Variabel Independen

Variabel Independen (Bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan *financial leverage*.

#### Ukuran Perusahaan (X1)

Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva (Arik Prabayanti dan Yasa, 2011, 38). Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala rasio. Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

#### Financial Leverage (X2)

Financial leverage yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang menggambarkan risiko struktur modal, dan dengan membandingkan dana dari kreditur dalam bentuk utang dengan investor dalam bentuk kekayaan (Fraser dan Ormiston, 2004:184). Debt to equity ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{modal ekuitas}} \times 100\%$$

### Variabel Dependen

Variabel Dependen (Terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas.

### Perataan Laba (Y)

Variabel dalam penelitian ini yaitu perataan laba sebagai Y yang dapat diukur dengan indeks eckel. Indeks eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Cara menghitung perataan laba dengan indeks eckel yaitu sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV  $\Delta I$  : Perubahan Laba dalam suatu periode.

CV  $\Delta S$  : Perubahan penjualan dalam suatu periode.

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Mean}}$$

### Analisis Data

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif bisa di definisikan sebagai statistik yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

#### Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini memiliki tujuan yang bisa di definisikan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan tepat dalam estimasi, tidak konsisten. Perlu diketahui, terdapat kemungkinan data aktual yang semua asumsi klasik ini tidak terpenuhi. Uji asumsi klasik yang selalu digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas.

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas mempunyai tujuan untuk pengujian kenormalan distribusi data (Purbayu dan Ashari,2005). Uji ini yaitu pengujian untuk menganalisis statistik parametik yang paling banyak. Pengujian uji normalitas pada analisis statistik parametik, asumsi yang harus dimiliki oleh data tersebut adalah terdistribusi secara normal. Maksud data yang terdistribusi secara normal yaitu data yang akan mengikuti bentuk distribusi normal.

#### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas mempunyai tujuan buat menguji apakah model regresi bisa ditemukan adanya variabel bebas antar korelasi (Ghozali,2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak akan terjadi korelasi diantara variabel independennya.

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi mempunyai tujuan untuk menguji model regresi linear apakah mempunyai korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan adanya kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi maka bisa dinamakan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi bisa muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu bisa berkaitan dengan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. mendeteksi gejala autokorelasi kita bisa menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Uji ini dapat menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (dL & du). Aturan pengujiannya yaitu nilai dianggap tidak berbahaya jika terletak pada daerah  $dU < DW < 4 - dU$ .

### Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas mempunyai tujuan untuk menguji model regresi apakah bisa terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006).

Untuk menguji Heterokedastisitas yaitu melihat penyebaran yang terjadi dari varians residual.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis linier berganda hanya digunakan untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, *financial leverage* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y : Perataan Laba  
X1 : Ukuran Perusahaan  
X2 : *Financial Leverage*  
a : Konstanta  
e : Standart Error (penyimpangan yang terjadi < 0,05)  
b1, b2 : Koefisien Regresi

### Teknik Analisis

#### Uji t

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji signifikan pengaruh variabel – variabel bebas secara individu (*parsial*) terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat resiko 5% atau 0,05. Hasil uji t bisa dilihat di tabel *coefficients* pada kolom sig (*significance*).

#### Uji F

Uji F pada dasarnya akan menunjukkan semua variabel bebas apakah bisa dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat resiko 5% atau 0,05. Untuk menguji signifikansi uji F tersebut, dapat dilihat pada nilai Sig atau dengan Uji F pada tabel ANOVA. Uji signifikansi terhadap hipotesis tersebut ditentukan melalui uji F dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika F hitung > nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak

Jika F hitung < nilai F tabel, maka  $H_0$  diterima

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bisa digunakan untuk menentukan presentase atau proporsi terhadap total variasi dalam variabel terikat yang akan diterangkan oleh variabel bebas. Koefisien determinasi bisa dijelaskan variasi suatu variabel atau seberapa besar perubahan akan dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lainnya (Santoso & Ashari, 2005:125).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Variabel penelitian ini terdiri ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba. Data statistik deskriptif dari variabel penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	48	11.11	12.13	11.6513	.34205
Financial Leverage	48	.04	5.15	1.4209	1.69611
Perataan Laba	48	.94	7.85	3.8645	2.75094
Valid N (listwise)	48				

Sumber: data diolah oleh penulis

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 48 sampel perusahaan. Variabel ukuran perusahaan semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah asset yang lebih banyak. Pada Variabel ukuran perusahaan Nilai yang paling terkecil adalah 11.11 dan nilai yang paling terbesar 12.13, standart deviasi sebesar 0.34205.

Pada variabel *financial leverage* semakin besar variabel tersebut, berarti nilai perbandingan hutang terhadap total asset semakin besar. Nilai yang terkecil pada variabel *financial leverage* adalah 0.04 dan nilai yang paling terbesar adalah 5.15. Hal ini berarti mempunyai perbandingan antara hutang dan total asset paling sedikit pada perusahaan sampel adalah 0.04% dan mempunyai perbandingan hutang pada perusahaan terhadap total asset yang paling besar adalah 5.15%. Standart deviasi sebesar 1.69611.

Pada variabel perataan laba diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* adalah nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan penjualannya dengan koefisien variasi perubahan laba bersih. Nilai yang terkecil pada variabel perataan laba adalah 0.94 dan nilai yang paling besar adalah 7.85. Hal ini berarti mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling kecil pada perusahaan sampel adalah 0.94 dan perusahaan yang memiliki perbandingan koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan penjualannya paling besar adalah 7.85. Standar deviasi sebesar 2.75094 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.21869457
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.102
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data diolah oleh penulis

Pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan angka signifikansi sebesar 0.075. Angka yang diperoleh ini di atas 0.05, yang berarti bahwa residual data sudah bisa berdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	.725	1.379
Financial Leverage	.725	1.379

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan dan financial leverage menunjukkan bahwa tidak adanya variabel bebas yang mempunyai nilai tolerance > 0,10 yakni  $0,725 > 0,10$ . Hal yang sama akan ditunjukkan pada nilai VIF, dimana  $VIF < 10$  yakni  $1.379 < 10$ . Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresinya tidak terjadi multikolinieritas.



## Uji Autokorelasi

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 <sub>a</sub>	.350	.321	2.26746	1.464

a. Predictors: (Constant), Financial Leverage, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Perataan Laba

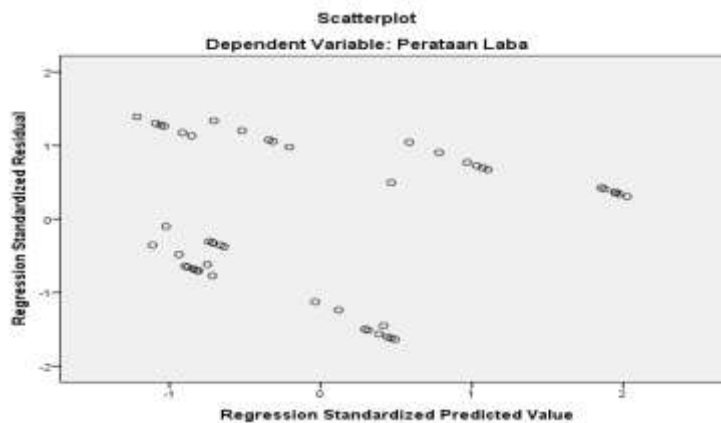
Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1.464. dan du diperoleh sebesar 1.6231. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW sebesar 1.464 tersebut berada diantara du yaitu 1.6708 dan 4 – du yaitu  $4 - 1.6708 = 2.3292$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi ini tidak akan terjadi autokorelasi. Oleh sebab itu tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilakukan.

## Uji Heterokedastisitas

Dari scatterplots dibawah ini terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta bisa tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y, hal ini bisa disimpulkan bahwa heterokedastisitas tidak terjadi pada model regresi tersebut, sehingga model regresi ini layak untuk digunakan pada pengujian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

**Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas**



Sumber: data diolah oleh penulis

## Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini, analisis linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari ukuran perusahaan, *financial leverage*.

**Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-57.296	13.065	
Ukuran Perusahaan	5.352	1.135	.665
Financial Leverage	-.839	.229	-.517

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: data diolah oleh penulis

Hasil Pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Perataan Laba} = -57.296 + 5.352 X_1 + -0.839 X_2$$

Persamaan regresi :

1. Konstanta (a) sebesar -57.296 artinya apabila semua variabel independen sama dengan nol, maka perataan laba sebesar -57.296.
2. Ukuran perusahaan (X<sub>1</sub>) memiliki koefisien regresi yang dengan arah positif sebesar 5.352. artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 poin maka nilai perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 5.352 poin dengan asumsi faktor-faktor yang lain tetap.
3. *Financial leverage* (X<sub>2</sub>) memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0.839.

### Teknik Analisis

#### Uji t (Parsial)

**Tabel 6 Hasil Uji t (Parsial)**

Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-57.296	13.065		-4.385	.000
Ukuran Perusahaan	5.352	1.135	.665	4.713	.000
Financial Leverage	-.839	.229	-.517	-3.664	.001

a. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: data diolah oleh penulis

1. Ukuran Perusahaan (X<sub>1</sub>) terhadap Perataan Laba (Y)

Pada variabel ukuran perusahaan terlihat pada kolom coefficients terdapat nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi lebih kecil dari pada nilai probabilitas 0,05, atau nilai  $0.000 < 0.05$ , maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, dan nilai koefisien regresi sebesar 5.352 yang betanda positif. Jadi dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

2. *Financial Leverage* (X<sub>1</sub>) terhadap Perataan Laba (Y)

Pada variabel *financial leverage* terlihat pada kolom coefficients terdapat nilai signifikansi 0.001. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai  $0.001 < 0.05$ , maka H<sub>2</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, dan nilai koefisien regresi sebesar -0.839 yang bertanda negatif. Jadi dapat disimpulkan *Financial Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

#### Uji F (Simultan)

**Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	124.319	2	62.160	12.090	.000 <sup>b</sup>
Residual	231.362	45	5.141		
Total	355.682	47			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Financial Leverage, Ukuran Perusahaan

Sumber: data diolah oleh penulis

Dari hasil pengujian pada tabel 4.8 dapat dilihat pada  $F_{hitung}$  sebesar 12.090 dan signifikan pada 0.000. Nilai signifikansi lebih kecil dari pada nilai probabilitas 0,05, atau dengan nilai  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dan mempunyai  $F_{hitung}$  yakni 12.090 dengan  $F_{tabel} = 3.204$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $12.090 > 3.204$ . Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

#### Koefisien Determinasi

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 <sup>a</sup>	.350	.321	2.26746

a. Predictors: (Constant), Financial Leverage, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dapat dilihat besar adjusted R2 sebesar 0,321 yang berarti bahwa variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel independen sebesar 32%. Hal ini berarti 32% tindakan perataan laba dipengaruhi variabel Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage. Sedangkan sisanya 68% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak bisa diteliti dalam penelitian ini.

#### PEMBAHASAN PENELITIAN

##### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_1$ ) terhadap Perataan Laba (Y)

Pada variabel ukuran perusahaan pada kolom coefficients terdapat nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan nilai koefisien regresi sebesar 5.352 yang betanda positif. Jadi dapat disimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tindakan perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

Perataan laba yang akan dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan – perusahaan yang besar bisa memiliki dorongan buat melakukan perataan laba yang dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan yang kecil karena perusahaan yang besar akan diteliti dan selalu dipandang lebih kritis pada para investor sehingga perusahaan besar selalu menunjukkan kinerja yang lebih baik untuk memperlihatkan laba yang sangat stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang sangat stabil bisa menarik investor supaya bisa menanamkan modalnya diperusahaan. Perusahaan - perusahaan besar mendapat pemeriksaan yang ketat dari pemerintah, dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah tersebut, perusahaan yang besar tidak mau memperlihatkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, maka itu dapat dilakukan perataan laba.

##### 2. Pengaruh *Financial Leverage* ( $X_2$ ) terhadap Perataan Laba (Y)

Pada variabel *financial leverage* terlihat di kolom coefficients terdapat nilai signifikansi 0.001. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan nilai koefisien regresi sebesar -0.839 yang bertanda negatif. Jadi dapat disimpulkan *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka kesimpulannya semakin rendah proporsi hutang perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Oleh karena itu perusahaan masih mempunyai tingkat *leverage* yang sangat rendah, perusahaan tersebut akan mencoba untuk pinjaman lebih dari kreditur. Manajemen juga selalu melakukan perataan laba, tujuannya untuk menunjukkan kepada kreditur bahwa resiko yang telah dimiliki oleh perusahaan kecil. Kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman pada perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi, oleh karena itulah, manajemen berusaha menstabilkan laba dengan melakukan tindakan perataan laba supaya bisa memperoleh pinjaman lebih dari kreditur.

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Dari hasil pengujian pada tabel 4.8 dapat dilihat pada  $F_{hitung}$  sebesar 12.090 dan signifikan pada 0.000. Nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dan mempunyai  $F_{hitung}$  yakni 12.090 dengan  $f_{tabel} = 3.204$ . Jadi  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $12.090 > 3.204$ . Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  tidak memiliki kontribusi terhadap  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Perusahaan besar selalu diperkirakan untuk lebih menghindari fluktuasi laba yang sangat drastis. Karena bila terjadi penurunan laba maka bisa mengakibatkan tidak langsung dari penurunan aktiva yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sangat besar selalu diduga lebih melakukan praktik perataan laba.

*Financial Leverage* bisa menunjukkan proporsi dengan penggunaan hutang hanya untuk membiayai investasi, semakin besar hutang perusahaan maka bisa semakin besar pula *financial Leverage* perusahaan. Hutang yang besar juga bisa mengakibatkan resiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *financial leverage*, maka resiko yang telah ditanggung pemilik modal juga bisa semakin meningkat. Rasio *leverage* yang sangat besar bisa menyebabkan minat investor berturun untuk menanamkan modalnya pada perusahaan - perusahaan tersebut, sehingga bisa memicu tindakan perataan laba.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Artinya Perataan laba yang sudah dilakukan oleh beberapa perusahaan dipicu oleh ukuran perusahaan, bahwa perusahaan - perusahaan yang besar bisa memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan perataan laba. Perusahaan - perusahaan besar mendapat pemeriksaan yang ketat dari pemerintah, dengan adanya pemeriksaan dari pemerintah tersebut, perusahaan yang besar tidak mau memperlihatkan laba yang berfluktuasi terlalu tinggi, maka itu dapat dilakukan perataan laba.
2. Variabel *Financial Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Semakin rendah proporsi hutang perusahaan tersebut, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk bisa melakukan perataan laba. Oleh karena itu perusahaan juga mempunyai tingkat *leverage* yang rendah, perusahaan akan mencoba buat pinjaman lebih dari kreditur. Manajemen juga melakukan perataan laba dengan tujuan

untuk menunjukkan pada kreditur bahwa resiko yang telah dimiliki oleh perusahaan kecil, oleh karena itulah, manajemen berusaha untuk menstabilkan laba dengan melakukan tindakan perataan laba supaya dapat memperoleh pinjaman lebih dari kreditur.

3. Variabel ukuran perusahaan dan variabel *financial leverage* terbukti berpengaruh secara bersama – sama terhadap perataan laba pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Perusahaan besar jug dipikirkan menghindari fluktuasi laba yang sangat drastis. Karena jika penurunan labanya terjadi maka bisa mengakibatkan tidak langsung dari penurunan aktiva yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan besar selalu diduga lebih melakukan praktik perataan laba. *Financial Leverage bias* menunjukkan proporsi penggunaan hutang hanya untuk membiayai investasi, semakin besar hutang perusahaan maka bisa semakin besar pula *financial Leverage* perusahaan. Hutang yang besar juga bisa mengakibatkan resiko semakin meningkat. Jadi semakin besar *financial leverage*, maka resiko yang telah ditanggung pemilik modal juga bisa semakin meningkat. Sehingga bisa memicu tindakan perataan laba.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, penulis memberikan sarannya sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih lama agar hasil pengujian lebih akurat.
2. Untuk penelitian yang akan datang, diharapkan dapat mengembangkan variable independen yang digunakan. Dan dapat menggunakan variabel lain seperti harga saham, umur perusahaan, struktur kepemilikan, dan sektor industri.
3. Untuk penelitian berikutnya, dapat memasukkan perusahaan dari sub sektor lain, sehingga dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan *go public* di Indonesia.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. Income Smoothing by Economic Sector. *Journal of Business Finance and Accounting*.17(5) hal: 713-730.
- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).*AUDI Jurnal Akuntansi & Bisnis*, Vol 6 No 1, Januari 2011: Hal. 32-50.
- Bambang Riyanto. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Belkaoui, Ahmed. 2000. *Accounting Theory*, University of Illinois at Chicago Illinois, USA.
- Eckel, N, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, Juni :28-40 Foster, G. Financial statement analysis, second edition, Englewood cliffs New Jersey, Prentice Hall International.
- Fraser, Lyn M. dan Ailen Ormiston, 2004.*Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT INDEKS.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2006. *Teori Akuntansi*. Semarang: UNDIP.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Finance Econmics* 3: 305-360.
- Moses, O.D. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*. Vol 62 (2). Hal 358-377.
- Pratamasari, Finta. 2006. “Analisis Faktor-faktor yang MempengaruhiPraktek Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *E.jurnal/online*. Melalui

*<Http://:dspace.Fe.Unibraw.ac.id/dspace/bitstream/Finta+PratamaSari+Akuntansi.pdf  
>*

- Ashari, Purbayu Budi Santoso. 2005. Analisis statistic dengan Microsoft exel dan SPSS. Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 1995. Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Penerbit Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Sartono, Agus. 2001. “Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi”. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.